

URGENSI KONSELING KRISIS DI SEKOLAH

Dr. Yosef Barus, M.A.
josephbarus@unsri.ac.id
Universitas Sriwijaya

ABSTRAK.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi layanan konseling krisis pada tatanan sekolah. Responden terdiri atas 11 guru pembimbing dan 35 siswa SMP/MTs dan SMA/SMK/MA yang diidentifikasi pernah mengalami situasi krisis. Wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data dari guru pembimbing dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan (a) situasi krisis yang dialami siswa sebagian besar berkaitan dengan kehilangan anggota keluarga karena kematian (orang tua, saudara kandung, anggota keluarga dekat), perceraian, kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan orang tua, pelecehan dan kekerasan seksual, narkoba, emergensi, dan bullying, (b) krisis yang dialami siswa berdampak secara fisik maupun psikologis dan berpengaruh terhadap belajar mereka, (c) sekolah dalam batas-batas yang memungkinkan telah melakukan intervensi terhadap siswa meskipun bukan dalam artian konseling krisis yang terstruktur dan sistematis. Implikasi dari temuan di atas ialah sekolah perlu merancang secara sistematis program pelayanan krisis dengan konseling krisis sebagai salah satu bentuk layanan.

Kata kunci: konseling krisis, guru pembimbing.

PENDAHULUAN

Setidak-tidaknya dalam satu dekade terakhir pemberitaan kasus yang masuk label krisis menjadi marak. Pernyataan ini tidak berarti pada dekade sebelumnya kasus krisis sedikit. Pemberitaan media yang cukup agresif saat ini membantu terungkapnya lebih banyak kasus dimaksud. Kasus terakhir yang menjadi *tagline* media masa adalah perkosaan yang disertai pembunuhan terhadap Yu (inisial) remaja berusia 14 tahun oleh 14 remaja dan orang dewasa di Rejang Lebong, Bengkulu (Kompas, 25 April 2016). Reaksi masyarakat atas kasus ini sedemikian keras. Sebagian mendesak pemerintah untuk segera memberlakukan hukuman maksimal bagi pelaku seperti pengebirian, sangsi yang dinilai akan menjerakan pelaku. Sementara sebagian anggota masyarakat lainnya meminta perhatian lembaga pendidikan dan keluarga untuk meningkatkan edukasi bagi anak-anak agar tercegah dari kasus serupa di waktu lain, serta menyediakan layanan konseling bagi korban.

Dalam tataran kajian bimbingan dan konseling kasus yang menimpa remaja dimaksud dinilai sebagai situasi krisis. Dalam kasus serupa di tempat lain, korban tindak kekerasan seksual yang selamat, acapkali menderita depresi berat karena tidak mendapat bantuan profesional. Tidak hanya sampai di sini, korban akan menghadapi

*Prosiding Konvensi Nasional BK XIX ABKIN
Banjarmasin, 20-21 Mei 2016*

Penguatan Teori dan Praktik Konseling dalam Membangun SDM yang Berkarakter dan Berbudaya Bangsa

masa depan yang suram terkait dengan konstruk sosial sebagian masyarakat yang tidak menunjukkan empati pada korban atau lebih tragis mengucilkan korban.

Intervensi dibutuhkan untuk mereka yang menghadapi situasi krisis seperti contoh kasus di atas. Konseling dalam konteks ini merupakan salah satu bentuk intervensi yang dinilai bermanfaat bagi konseli yang mengalami krisis. Konseling krisis sejatinya memiliki landasan teoritik yang solid. Jackson-Cherry dan Erford (2010) secara komprehensif membahas enam jenis masalah yang masuk kategori kasus krisis, yakni kasus kehilangan orang terdekat anak (*significant other*), bunuh diri dan korban pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, tindak kekerasan seksual, serta situasi darurat. Dari keenam kategori tersebut, siswa terancam mengalami setidaknya-tidaknya salah satu situasi krisis dalam kehidupan mereka. Jika dilihat dari kategori di atas kasus Yn termasuk dalam tindak kekerasan seksual dan pembunuhan.

Krisis dapat dimaknai sebagai suatu tekanan berat yang secara negatif berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam berpikir, berencana, dan mengatasi situasi secara efektif (Allan & Anderson, 1986). Rumusan ini harmonis dengan identifikasi Steigerwald (2004) mengenai pengaruh krisis terhadap individu, yakni kondisi fisik, mental dan kognitif, emosi, dan perilaku. Situasi krisis perlu dibedakan dari bukan krisis seperti yang telah dijabarkan oleh France (2007). Ia mengidentifikasi lima karakteristik penting pada krisis, yakni kejadian pemicu krisis dapat diidentifikasi, krisis sejatinya normal dalam kehidupan, krisis bersifat personal, krisis dapat diatasi dalam waktu yang tidak terlalu lama, akhir dari krisis individu dapat bersifat adaptif atau maladaptive. Dari kelima karakteristik tersebut patut digarisbawahi personalitas dari krisis, yakni krisis dipengaruhi oleh persepsi masing-masing individu. Mereka yang sering menghadapi kasus berulang cenderung mempersepsinya bukan sebagai krisis.

Individu yang mengalami situasi krisis atau tengah mengalami krisis akan memperoleh manfaat dari layanan konseling, termasuk pada tatanan sekolah. Intervensi dalam bentuk konseling krisis dinilai tepat untuk membantu individu yang mengalami situasi tersebut. Jackson-Cherry dan Erford (2010) secara cermat membedakan konseling tradisional dan intervensi krisis dalam tataran komponennya. Misalnya, jika konseling tradisional bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian, maka konseling

Intervensi terhadap situasi krisis pada tatanan sekolah secara normatif mendesak untuk dilakukan mengingat kecenderungan meningkatnya jumlah kasus dan sekolah saat ini telah memiliki layanan bimbingan dan konseling, dimana guru pembimbing atau konselor sekolah diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan. Kegagalan dalam mengatasi situasi krisis akan menghambat pencapaian tugas perkembangan siswa dan mengganggu kinerja akademik mereka. Mengingat kasus-kasus krisis saat ini telah menjadi kepedulian komunitas pendidikan, studi ini penting untuk dilakukan dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi urgensi ataupun kesiapan sekolah dalam memberikan layanan konseling krisis bagi siswa.

METODE

Partisipan

Responden dalam studi ini adalah guru pembimbing dan siswa yang berasal dari sekolah afiliasi FKIP Universitas Sriwijaya, sekolah negeri dan swasta. Responden guru pembimbing dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, terdiri atas di 3 guru pembimbing SMP, 1 guru pembimbing MTs, 4 guru pembimbing SMA, 1 guru pembimbing MAN, dan 2 guru pembimbing SMK. Responden siswa sebanyak 35 orang, terdiri atas 9 siswa SMP dan 4 siswa MTs, 11 siswa SMA dan 4 siswa MAN, serta 7 siswa SMK. Mereka diidentifikasi oleh guru pembimbing pernah mengalami situasi yang termasuk kategori krisis.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam studi ini berupa pedoman wawancara untuk guru pembimbing dan siswa. Pedoman wawancara untuk guru pembimbing yang bersifat terstruktur digunakan untuk memperoleh data tentang siswa yang diidentifikasi pernah mengalami masalah yang masuk kategori krisis, intervensi yang telah dilakukan untuk membantu siswa, hasil-hasil intervensi, dan harapan terhadap pemberian layanan yang lebih baik.

Pedoman wawancara untuk siswa bersifat terstruktur guna mengungkap jenis masalah siswa, dampak masalah terhadap siswa, bentuk bantuan yang diterima, dan harapan mereka terhadap bantuan yang seyogyanya diberikan oleh sekolah.

Prosedur

Guru pembimbing diberikan informasi berkenaan tujuan penelitian dan hak untuk menolak untuk berpartisipasi. Setelah memberikan persetujuan secara lisan guru pembimbing mendapat sesi wawancara untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang dirancang secara terstruktur. Dari informasi guru pembimbing diperoleh informasi tentang siswa yang diidentifikasi pernah mengalami krisis. Siswa lalu mendapat sejumlah pertanyaan terstruktur yang diberikan secara lisan pula. Jawaban guru pembimbing dan siswa direkam dengan menggunakan telepon seluler berfitur perekam suara.

HASIL

Semua guru pembimbing dan siswa dari sekolah afiliasi yang diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian menyatakan kesediaannya untuk mengikuti sesi wawancara. Hasil-hasil pengumpulan data dideskripsikan pada bagian berikut ini.

Data Siswa

Hasil wawancara bersama guru pembimbing memberikan informasi awal berkenaan siswa yang pernah mendapat intervensi yang masuk kategori situasi krisis. Hasil wawancara lebih lanjut bersama 35 siswa menunjukkan terdapat 7 jenis masalah yang dapat dikategorikan sebagai situasi krisis yang berpengaruh kenyamanan siswa seperti dideskripsikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis Krisis

Jenis Krisis	Jumlah	%
Kehilangan orang tua, saudara, kerabat karena kematian	14	40
Kehilangan orang tua karena perceraian	5	14,28
Kekerasan dalam rumah tangga	4	11,42
Kasus pelecehan dan kekerasan seksual	4	11,42
Kasus narkoba	4	11,42
Emergensi	3	8,57
Bullying	1	2,85

Persepsi siswa terhadap krisis berikut pengaruhnya terlihat beragam. Secara umum mereka dapat mengungkapkan kembali pengaruh situasi krisis terhadap diri mereka seperti adanya perubahan emosi, perubahan perilaku, dan penurunan kinerja akademik. Masing-masing siswa mengidentifikasi lebih dari satu dampak dari krisis yang mereka alami seperti dideskripsikan pada Tabel 2. Dari keempat pengaruh tersebut perubahan kondisi fisik seperti susah tidur, kurang nafsu makan, atau keletihan dapat teratasi seiring berlalunya waktu dibandingkan dengan ketiga perubahan lainnya. Kondisi yang memprihatinkan ialah adanya perubahan perilaku anak di sekolah sebagai dampak dari krisis, seperti menurunnya partisipasi anak dalam aktivitas belajar di kelas, bolos sekolah, atau menarik diri.

Tabel 2 Dampak Krisis

Dampak Krisis	Jumlah	%
Perubahan kondisi fisik	29	82
Perubahan mental/kognitif	27	77
Perubahan emosi	28	80
Perubahan perilaku ke arah negatif	9	26

Siswa merasa krisis yang dialami meskipun tidak terlalu berat namun membuat mereka masuk ke dalam situasi tidak nyaman. Dalam menghadapi kondisi ini mereka mencoba mengatasinya dengan beragam cara mulai dari tidak tahu harus melakukan apa sampai dengan menerima bantuan dari keluarga dekat ataupun pihak sekolah. Pernyataan siswa terhadap cara mengatasi situasinya terkait dengan pihak keluarga atau sekolah, tidak diekspresikan secara langsung, seperti “Aku akan ikut siapa?” ketika kedua orang tuanya sudah tiada, melainkan menerima tawaran dari keluarga dekat salah satu orang tua.

Tabel 3 Bentuk Bantuan/Layanan

Cara Mengatasi	Jumlah	%
Menerima bantuan atau pendampingan keluarga dekat	7	20
Tidak tahu meminta bantuan kepada siapa	12	34,28
Tidak mendapat tawaran bantuan	8	22,85
Berinisiatif sendiri	5	14,28
Menerima bantuan dari	18	51,42

sekolah (guru, wali kelas,
guru pembimbing)

Mayoritas siswa merasa perlu upaya cukup keras untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru biarpun mereka mendapat perhatian atau bantuan dari pihak keluarga atau sekolah. Ketika pandangan mereka digali lebih lanjut secara spesifik berkenaan bantuan seperti apa yang sepatutnya ditawarkan oleh sekolah, mayoritas siswa menyatakan akan merasa senang jika pihak sekolah seperti wali kelas, guru, dan guru pembimbing memberikan pengertian terhadap kondisi mereka. Sebagian lainnya mengharapkan pengertian yang sama berasal dari teman sebaya. Harapan siswa kebutuhan akan bantuan dideskripsikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Harapan Siswa

Harapan akan bantuan	Jumlah	%
Bantuan yang bersifat finansial setelah ditinggal orang tua atau anggota keluar lainnya	4	11,43
Bimbingan dari guru pembimbing	23	65,71
Pengertian dari wali kelas/guru	30	85,74
Pengertian dari sebaya	27	77,14

Data guru pembimbing

Hasil wawancara bersama guru pembimbing menunjukkan mereka memiliki persepsi positif terhadap situasi siswa. Masalah siswa dipandang sebagai isyarat siswa memerlukan bantuan dari sekolah. Dalam pengamatan umum guru pembimbing melihat bahwa situasi yang dihadapi siswa sedikit banyak berpengaruh terhadap kondisi fisik siswa pada saat kejadian dan waktu selanjutnya, perubahan di dalam belajar, emosi, dan juga munculnya perilaku negatif yang sebelumnya tidak terlihat. Data agak berbeda dengan data siswa terkait dengan siswa sebagai individu yang mengalami dan guru pembimbing sebagai pihak yang mengamati. Hasil lengkap pengamatan guru disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Pengamatan Siswa terhadap Dampak Krisis

Dampak Krisis	Jumlah	%
---------------	--------	---

Perubahan emosi	22	62,8
Perubahan perilaku ke arah negatif	5	14

Hasil wawancara bersama guru pembimbing menunjukkan mereka telah berupaya melakukan intervensi yang bersifat psikologis dalam tataran dorongan, motivasi, anjuran, nasihat kepada siswa untuk ikhlas menerima keadaan, misalnya dalam bentuk visitasi ke rumah siswa yang kehilangan orang tua atau kebakaran rumah.

Sebagai temuan penting terkait dengan layanan konseling individual, guru pembimbing menyatakan mereka bertemu dengan siswa dalam artian berbicara dari hati ke hati kepada siswa untuk satu dua sesi dan fokus menanyakan adakah masalah yang mereka hadapi. Inisiatif pertemuan berasal dari guru pembimbing. Dalam proses konseling, tidak seorangpun dari guru pembimbing mengimplementasikan konseling krisis sebagai metode intervensi terhadap siswa yang mengalami situasi krisis. Jenis intervensi yang diberikan oleh sebelas guru pembimbing kepada siswa responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Intervensi yang Diberikan

Jenis Intervensi	Jumlah	%
Visitasi ke rumah siswa pada saat atau setelah kejadian	19	54,28
Memberikan bantuan yang dikumpulkan dari sekolah	19	54,28
Layanan konseling individual	10	28,57
Penghiburan, penguatan, motivasi secara langsung di sekolah	15	42,85

Guru pembimbing berikutnya diminta untuk menggagas bantuan ideal yang patut disediakan kepada siswa yang mengalami kasus krisis agar intervensi yang diberikan lebih efektif. Jawaban guru pembimbing cukup memadai, yakni perlu pembekalan bagi anak untuk kemungkinan menghadapi krisis, karena krisis tidak dapat diprediksi waktu datangnya. Selanjutnya guru pembimbing menilai pentingnya penggunaan berbagai pendekatan atau multimodal dalam mengintervensi siswa, termasuk visitasi ke rumah siswa, layanan konseling individual, dan bantuan tindak lanjut berupa pendampingan anak sampai mereka dirasa cukup nyaman.

Krisis dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari level otoritas pendidikan daerah sampai level sekolah. Konseling merupakan salah aktivitas dari intervensi krisis dan memiliki keunikan dibandingkan konseling tradisional.

Pembahasan perlu ditujukan pada jenis situasi krisis yang berpengaruh secara langsung pada siswa di sekolah. Informasi yang diberikan siswa dan guru pembimbing menunjukkan kasus kehilangan salah satu atau kedua orang tua paling dominan. Situasi ini berimplikasi pada beratnya tekanan yang mereka hadapi untuk meneruskan kehidupan selanjutnya, baik sebagai anggota keluarga maupun sekolah.

Siswa usia SMP dan SMA masuk kelompok masa remaja yang salah tugas perkembangannya ialah pembentukan jati diri. Meskipun mereka secara perlahan mulai melakukan separasi dari orang tua, tetapi remaja tetap mengakui ketergantungannya pada orang tua. Kehilangan orang tua tidak berarti mempercepat pembentukan jati diri, karena pencarian jati diri memerlukan praktik edukatif dari orang tua, misal berupa konfirmasi atau penolakan. Informasi selanjutnya menunjukkan ada sejumlah siswa yang mengaku berusaha sendiri untuk mengatasi situasi krisis yang dialami, dalam arti tidak ada tawaran bantuan dari pihak manapun khususnya pada kasus perceraian orang tua. Mereka berupaya menerima keadaan tersebut karena tidak dapat berbuat sesuatu apapun. Siswa yang demikian tampak sudah memiliki konsep diri yang baik sehingga dapat terus melanjutkan hidup mereka secara normal. Situasi ini tidak berarti siswa boleh dibiarkan sendiri. Siswa memerlukan intervensi yang bertujuan untuk mencegah efek jangka panjang yang mungkin tidak disadari mereka. Muro dan Kottman (1995) lebih lanjut berpendapat siswa dapat belajar mengatasi krisis secara adekuat melalui pendekatan yang bersifat preventif. Jika siswa berpartisipasi dalam aktivitas bimbingan mereka akan dapat memahami apa krisis, perasaan dan pikiran yang timbul karena situasi krisis, perubahan perasaan dan pikiran berkenaan dengan krisis, dan strategi mengatasi krisis.

Seperti diakui oleh sebagian besar siswa, situasi krisis pada jenis manapun berdampak pada kondisi fisik, kognitif, emosi, serta perilaku. Pada tataran ini situasi krisis berpotensi menghambat pembentukan harga diri (*self-esteem*) siswa dengan karakteristik di antaranya merasa tertekan, kurang energik, merasa tidak aman atau tidak adekuat, atau mengalami keraguan serius terhadap masa depan (APA, 2002). Muara dari masalah-masalah yang berkaitan dengan harga diri ialah siswa akan menghadapi

kesulitan ketika masuk ke masa dewasa awal. Pada titik ini konseling krisis menjadi salah satu intervensi untuk mengurangi dampak krisis terhadap belajar maupun perkembangan mereka.

Guru pembimbing, bersama-sama dengan personel sekolah lain, dalam ukuran minimal telah melakukan intervensi krisis biarpun belum komprehensif untuk situasi yang berkaitan dengan kehilangan anggota keluarga, emergensi, Inisiasi yang telah dilakukan seperti melakukan kunjungan rumah pada kasus siswa kehilangan orang tua. Langkah ini merupakan salah satu tahap penting dalam mengurangi tekanan pada siswa. Visitasi dimaksudkan sebagai pendampingan dan penghiburan bagi siswa agar dia tidak merasa sendiri. Dalam pengertian lain kunjungan ke rumah siswa merupakan pernyataan empati sekolah atas “musibah” yang dialami siswa. Berbagai bangsa memiliki budaya tertentu untuk berempati kepada keluarga yang kehilangan anggota keluarga baik sebelum penguburan atau setelah penguburan seperti diuraikan oleh Sciarra (2004). Pada budaya Indonesia kunjungan ke rumah duka menjadi praktik sehari-hari. Lebih jauh, tidak jarang keluarga mempraktikkan acara ritual keagamaan terhadap anggota keluarga yang meninggal seperti peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, atau 1000 hari. Komunitas sekolah merupakan salah satu pihak yang diundang ke praktik ritual tersebut. Namun pada kasus anak sebagai korban perceraian orang tua

Ketiga, konseling krisis telah dirasakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari layanan bimbingan dan konseling. Sejumlah sekolah bahkan telah membentuk tim penanganan krisis yang melibatkan semua personel sekolah, tidak terbatas pada konselor sekolah. Hasil penelitian Francisco dan Fasco (1999) menunjukkan mayoritas konselor sekolah merasa nyaman dalam memberikan layanan konseling kepada siswa yang mengalami situasi krisis berkenaan dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Meskipun demikian ketiga peneliti meminta perhatian terhadap isu kesiapan sekolah dalam menanggapi situasi krisis terkait dengan absennya perencanaan yang matang dan berbedanya jenis-jenis krisis.

Hasil-hasil wawancara dengan guru pembimbing menunjukkan bahwa tidak semua guru bersikap responsif terhadap situasi krisis yang dialami siswa, dalam arti memberikan bantuan yang mengacu pada kajian bimbingan dan konseling. Hasil penelitian Werner mengenai persepsi konselor sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas di area perkotaan dan pedesaan terhadap kesiapan

mereka dalam mengatasi krisis di sekolah menunjukkan tingkat kesiapan mereka berada pada rentang moderat sampai sangat siap. Sementara kesiapan sekolah sendiri dinilai pada tingkat cukup siap.

Keempat, penelitian ini masih bersifat penjajagan terhadap kebutuhan konseling krisis di sekolah dengan melibatkan responden yang terbatas. Instrumen berupa pedoman wawancara yang digunakan masih bersifat terstruktur sehingga data yang diperoleh belum begitu mendalam. Data yang diperoleh dapat diperlukan sebagai preliminary study untuk penelitian yang lebih luas lagi.

Kelima, penelitian serupa perlu dilakukan lebih masif, dengan melibatkan jumlah responden yang lebih representatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang prevalensi, pendekatan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa yang menghadapi situasi krisis. Dengan demikian hasil-hasilnya dapat menjadi masukan bagi pemegang otoritas pendidikan setempat atau di atasnya untuk merumuskan kebijakan tentang pentingnya penanganan krisis di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa siswa responden mengalami situasi krisis yang berdampak terhadap kondisi fisik, berpikir, emosi, dan perilaku mereka. Situasi krisis siswa menunjukkan bahwa mereka memerlukan intervensi krisis dari pihak sekolah. Program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral upaya pendidikan di sekolah perlu menaruh perhatian kepada siswa yang berada dalam situasi krisis melalui layanan yang menjadi bidang kompetensinya. Upaya ini merupakan bentuk tanggung jawab guru pembimbing dalam menyejahterakan siswa.

Meskipun kasus-kasus yang berhubungan dengan situasi krisis di sekolah tidak begitu besar dibandingkan dengan kasus-kasus lain, sekolah bersama-sama dengan guru pembimbing tetap perlu menaruh perhatian karena apabila dibiarkan dampaknya akan cukup signifikan bagi perkembangan dan belajar siswa. Agar dampak tersebut minimal sekolah dan utamanya bimbingan dan konseling perlu mengenali jenis krisis siswa, mengukur dampak krisis, dan melakukan intervensi krisis dimana konseling merupakan salah satu bentuk layanan. Selanjutnya apabila diperlukan sekolah dapat membentuk tim atau satuan tugas pelayanan krisis dalam koridor program bimbingan dan konseling. Anggota satuan tugas ini terdiri atas guru pembimbing dan guru-guru lain yang

berminat. Terakhir, guru pembimbing perlu menambah repertoar kompetensi mereka berkenaan konseling krisis: teori dan praktik. Siswa yang menghadapi situasi krisis tentu memerlukan pendekatan dan teknik yang berbeda dibandingkan dengan masalah yang berkaitan dengan akademik, personal/sosial, dan karir, sekalipun krisis dapat berdampak terhadap ketiganya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychology Association. (.2002). *Developing adolescents: A reference for professional*. Diunduh 4 Mei 2016 dari <http://www.apa.org/pi/families/resources/develop.pdf>.
- Francisco, RM; Fasko Jr, D. (1999). *Crisis intervention: The role of the school counselor*. Diunduh 4 Mei 2016 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED434300.pdf>.
- France, K. (2007). *Crisis intervention: A handbook of immediate person-to-person help*. Springfield, Ill.: Charles C. Thomas Publisher, LTD.
- Jackson-Cherry, L.R. & Erford, B.T. (2010). *Crisis intervention and prevention* (Edisi 5) . Springfield, Ill.: Charles C Thomas Publisher, LTD.
- Muro & Kottman, . (1995). *Guidance and counseling in the elementary school and middle schools: A practical approach*. Dubuque, IA: Brown & Benchmark Publishers.
- Sciarra, D.T. (2004). *School counseling: Foundation and contemporary issues*. Australia: Thomson Brooks/Cole.
- Steigerwald, F. (2004). *Crisis intervention with individual in the schools*. Dalam "Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs, and Practices" (Bradley T. Erford, Ed.). Austin, TX: CAP Press.
- Werner, D. (2014). *Perceptions of Preparedness for a Major School Crisis: An Evaluation of Missouri School Counselors*. Diunduh 2 Mei 2016 dari <http://www.jsc.montana.edu/articles/v12n3.pdf>.